

**ANALISIS METODE PEMBIASAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA**

Misbachul Huda¹, Kholilurrahman², Imam Mashuri³, Anis Fauzi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia.

e-mail: ¹misbachhoeda@gmail.com, ²kholilur@iaiibrahimyy.ac.id

³mashuri5758.aba@gmail.com, ⁴anisfauzi221@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the habituation method in developing the religious character of students at RA Tunas Cendekia Wadungpal in the 2025/2026 academic year, identify the factors supporting the success of the program, and describe its impact on students' religious character development. This research is based on the importance of strengthening religious character education in early childhood through consistent habituation and collaboration between schools and families. The novelty of this study lies in the implementation of a school-family collaborative habituation model through the "White Book" monitoring system, which functions as a medium for monitoring children's religious activities at home and strengthening communication between teachers and parents. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation. The findings reveal that the habituation method at RA Tunas Cendekia Wadungpal is implemented systematically through daily and weekly religious activities, including prayer routines, short surah memorization, hadith memorization, dhuha prayer, greetings, and other religious practices. The success of the program is supported by teacher role modeling, school-family collaboration, a religious school environment, enjoyable child-centered learning activities, and positive reinforcement. The implementation of this method contributes to improved religious understanding, independence in worship practices, polite behavior, and the internalization of religious values in students' daily lives. This study highlights that habituation-based character education supported by family involvement can serve as an effective strategy for strengthening religious character in early childhood education.

Keywords: *habituation method, religious character, early childhood education, school family collaboration, religious habituation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter religius siswa di RA Tunas Cendekia Wadungpal pada tahun ajaran 2025/2026, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan program, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap pengembangan karakter

religius siswa. Penelitian ini didasari oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter religius pada anak usia dini melalui pembiasaan yang konsisten dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembiasaan kolaboratif sekolah-keluarga melalui sistem pemantauan "Buku Putih", yang berfungsi sebagai sarana untuk memantau aktivitas keagamaan anak di rumah serta mempererat komunikasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal diterapkan secara sistematis melalui kegiatan keagamaan harian dan mingguan, seperti rutinitas doa, hafalan surah pendek, hafalan hadis, shalat dhuha, pembiasaan salam, dan praktik keagamaan lainnya. Keberhasilan program ini didukung oleh keteladanan guru, kolaborasi sekolah-keluarga, lingkungan sekolah yang religius, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak, serta penguatan positif (positive reinforcement). Penerapan metode ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama, kemandirian dalam beribadah, perilaku santun, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang didukung oleh keterlibatan keluarga dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat karakter religius dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: *metode pembiasaan, karakter religius, pendidikan anak usia dini, kolaborasi sekolah dan keluarga, pembiasaan religius.*

<i>Received:</i> <i>July 27th 2026</i>	<i>Revision:</i> <i>August 27th 2026</i>	<i>Publication:</i> <i>September 28th 2026</i>
--	--	--

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan agama. Pendidikan salah satu landasan awal dalam menentukan kualitas penerus bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diberikan, maka akan semakin baik pula kualitas penerus bangsa yang didapatkan, dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik (Fauzi & Wulandari, 2023). Oleh

karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki tanggung jawab, integritas, dan perilaku positif dalam kehidupan sosial.

Permasalahan karakter pada generasi muda menjadi salah satu tantangan pendidikan saat ini. Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang menunjukkan bahwa aspek pembentukan karakter masih membutuhkan perhatian serius. (Prasetya et al. 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi krisis moral karena mampu membangun nilai kepribadian peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Karenanya dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu menjadi sosok yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Fauzi & Wakit, 2025).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui penciptaan budaya pendidikan yang mendukung perkembangan nilai moral dan agama. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pengalaman nyata melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. (Ahsanulhaq, 2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membangun lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan sehingga nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah karakter religius. Karakter religius berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun dalam hubungan sosial. Pada fase inilah manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, setelah tumbuh manusia sebagai individu pasti akan mengenal lingkungan yang lebih luas lagi dari sebelumnya (Fauzi & Muttaqin, 2024). Pada pendidikan anak usia dini, penanaman karakter religius memiliki posisi penting karena anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima stimulus dan membentuk kebiasaan melalui proses pengulangan. (Akhyar & Sutrawati, 2021) menyatakan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter religius anak karena perilaku positif yang dilakukan secara konsisten dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk Raudhatul Athfal (RA), merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membangun dasar kepribadian anak. Pada masa ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada

perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral, sikap, dan nilai keagamaan. Pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pembentukan budaya santun menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karakter pada anak usia dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur. (Akhyar & Sutrawati, 2021) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah mampu membentuk perilaku positif anak melalui proses pengulangan dan keteladanan guru. Selain itu, (Fatmawati et al. 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan akan lebih efektif apabila melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku secara berkesinambungan.

Keberhasilan pembentukan karakter religius pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan keterlibatan keluarga. (Sari & Wahyuni 2021) menjelaskan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui media penghubung menjadi salah satu faktor pendukung dalam memantau perkembangan karakter dan kebiasaan religius anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Pendidikan Anak Usia Dini, termasuk RA Tunas Cendekia, memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius karena usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan. Penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan seperti aktivitas pagi, doa, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu membentuk sikap religius anak secara bertahap (Am et al., 2023).

Penelitian mengenai metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius umumnya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penguatan budaya religius di sekolah. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak menyoroti peran guru sebagai teladan utama dalam proses internalisasi nilai karakter serta pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan pembiasaan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan perbedaan fokus, baik dari aspek jenjang pendidikan, bentuk implementasi pembiasaan, maupun variabel yang dikaji. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, disajikan sintesis penelitian terdahulu dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

N o	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Research Gap	Posisi Penelitian Ini
1	Ahmad Junaedi (2019)	Penanaman nilai-nilai PAI dalam pembentukan karakter anak usia dini	Karakter religius dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karyawisata yang terintegrasi dalam pembelajaran sentra.	Belum mengkaji kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius.	Mengintegrasikan pembiasaan di sekolah dengan keterlibatan orang tua sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.
2	Akhyar & Sutrawati (2021)	Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius	Pembiasaan yang dilakukan secara berulang terbukti efektif membentuk karakter religius peserta didik.	Kajian masih berfokus pada implementasi pembiasaan di sekolah.	Mengembangkan model pembiasaan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan monitoring perilaku religius.
3	Hasan Basri (2022)	Pembiasaan kegiatan keagamaan di MA	Pembentukan karakter religius dilakukan melalui budaya sekolah seperti 5S, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, infak, PHBI, dan pesantren kilat.	Fokus penelitian hanya pada lingkungan sekolah dan jenjang pendidikan menengah.	Mengkaji pembiasaan pada jenjang RA dengan melibatkan keluarga sebagai mitra sekolah.
4	Riris Arilla	Analisis metode	Pembiasaan ibadah mampu	Belum menawarkan	Mengembangkan media monitoring

	Nur (2023)	pembiasaan dalam pembentukan karakter religius	membentuk karakter religius, namun dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, media sosial, dan teman sebaya.	n model kolaborasi sekolah–keluarga yang sistematis.	<i>Buku Putih</i> sebagai penghubung pembiasaan di sekolah dan di rumah.
5	Eko Safutra dkk. (2023)	Implementasi metode pembiasaan	Pembiasaan berupa doa, hafalan Al-Qur'an, dan budaya salam berdampak positif terhadap karakter religius peserta didik.	Analisis masih terbatas pada implementasi program sekolah.	Menganalisis implementasi, faktor pendukung, serta dampak pembiasaan secara lebih komprehensif.
6	Asnaeni, Asriati, & Siska (2023)	Penanaman karakter religius melalui <i>morning activity</i> pada PAUD	Pembiasaan kegiatan pagi seperti doa, hadis, dan surah pendek mampu membentuk karakter jujur, disiplin, dan mandiri pada anak usia dini.	Penelitian berfokus pada kegiatan <i>morning activity</i> di sekolah tanpa mengkaji sinergi sekolah dan keluarga.	Mengembangkan model pembiasaan karakter religius berbasis kolaborasi sekolah–keluarga melalui media <i>Buku Putih</i> sebagai instrumen monitoring.
7	Penelitian ini	Analisis metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik RA Tunas Cendekia Wadungpal	Menganalisis implementasi metode pembiasaan, faktor pendukung, dampak penerapan, serta kolaborasi sekolah dan keluarga melalui media monitoring <i>Buku Putih</i> .	Belum diketahui secara mendalam bagaimana metode pembiasaan dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari peserta didik	Menghasilkan model pembiasaan karakter religius yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan pada lembaga RA di wilayah pedesaan.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa metode pembiasaan telah banyak digunakan sebagai strategi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta budaya religius sekolah memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembiasaan yang terbatas pada lingkungan sekolah dan belum mengintegrasikan keterlibatan keluarga secara sistematis sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Selain itu, kajian mengenai mekanisme monitoring pembiasaan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pendidikan masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Raudhatul Athfal di wilayah pedesaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model pembiasaan karakter religius yang mengintegrasikan peran sekolah dan keluarga melalui sistem monitoring berbasis *Buku Putih*. Media tersebut berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pemantauan aktivitas ibadah harian peserta didik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan penguatan perilaku religius antara guru dan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga secara berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di RA Tunas Cendekia Wadungpal Tahun Pelajaran 2025/2026, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan, serta menganalisis dampak penerapan metode tersebut terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter religius pada anak usia dini serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD berbasis Islam dalam mengembangkan model pembiasaan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di RA Tunas Cendekia Wadungpal. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif subjek penelitian (Moleong & Surjaman, 2014).

Penelitian dilaksanakan di RA Tunas Cendekia Wadungpal, Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi pada Tahun Pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan kepala RA, guru kelas, peserta didik, dan wali murid yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen madrasah seperti program pembiasaan, buku penghubung “Buku Putih”, dan dokumen pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala RA, guru, peserta didik, dan wali murid untuk memperoleh data yang kredibel (Dadang, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa RA Tunas Cendekia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal dilakukan melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur, konsisten, dan terintegrasi dalam kegiatan harian maupun mingguan. Pembiasaan tersebut meliputi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), literasi pagi, doa bersama, praktik wudu, salat dhuha berjamaah, hafalan surah pendek, doa harian, serta hafalan hadis aplikatif.

Metode pembiasaan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pengulangan aktivitas, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai religius dalam perilaku siswa. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahsanulhaq, 2019), yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membangun karakter religius karena perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Pada aspek ibadah, kegiatan salat dhuha berjamaah menjadi salah satu bentuk pembiasaan utama dalam membangun karakter religius siswa. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dengan mendampingi gerakan dan bacaan salat siswa. Pendekatan yang digunakan bukan berupa tekanan, tetapi melalui keteladanan dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Akhyar & Sutrawati, 2021) bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius anak melalui metode pembiasaan

sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh perilaku religius.

Selain pembiasaan ibadah, RA Tunas Cendekia juga mengembangkan program hafalan surah pendek, doa harian, dan hadis pilihan. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode *talqin* dan *murojaah*, yaitu guru memberikan contoh bacaan kemudian peserta didik mengikuti dan mengulang secara bertahap. Strategi tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui proses imitasi, pengulangan, dan pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis pembiasaan dan pengulangan secara konsisten dapat membantu anak dalam menguatkan kemampuan mengingat sekaligus menanamkan nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari (Munawaroh, 2024).

Program hafalan hadis tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat teks, tetapi juga pada penerapan nilai dalam kehidupan sosial anak. Nilai yang terkandung dalam hadis seperti adab makan, pengendalian emosi, dan perilaku baik dikenalkan melalui proses pembiasaan sehingga anak mampu menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini akan lebih efektif ketika nilai agama diberikan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengalaman langsung (Rahmawati & Kurnia, 2022). Dengan demikian, pembiasaan religius di RA Tunas Cendekia berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sekadar aktivitas hafalan.

Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan mingguan seperti Jumat Amal, upacara bendera, dan pentas seni. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius diintegrasikan dengan nilai sosial, disiplin, kepedulian, dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual, tetapi juga pembentukan perilaku sosial.

2. Faktor yang mendukung keberhasilan

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung, yaitu keteladanan guru, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah, strategi pembelajaran, dan pemberian penguatan positif.

Faktor pertama adalah keteladanan guru. Pada pendidikan anak usia dini, guru memiliki posisi penting karena anak belajar melalui proses melihat dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru di RA Tunas Cendekia tidak hanya memberikan arahan, tetapi terlibat langsung dalam praktik pembiasaan seperti menyambut siswa, mendampingi ibadah, dan memberikan contoh perilaku santun. Konsistensi tersebut menjadikan nilai religius lebih mudah diterima oleh anak.

Faktor kedua adalah sinergi antara sekolah dan keluarga. Pembentukan karakter religius membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. RA Tunas Cendekia menggunakan buku kendali kegiatan religius yang disebut “Buku Putih” sebagai media komunikasi dengan orang tua. Melalui buku tersebut, aktivitas religius anak di rumah dapat dipantau dan diperkuat oleh keluarga.

Penggunaan media komunikasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Penelitian (Sari & Wahyuni, 2021) menunjukkan bahwa buku penghubung dapat menjadi sarana efektif untuk membangun komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan konsep kemitraan sekolah dan keluarga yang menempatkan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan karakter (Epstein, 2011).

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan fisik dan budaya sekolah yang bernuansa religius memberikan stimulus positif bagi perkembangan karakter anak. Lingkungan sekolah yang menghadirkan suasana religius melalui pembiasaan doa, kegiatan ibadah, keteladanan, serta berbagai simbol keagamaan dapat memperkuat proses internalisasi nilai agama pada peserta didik. Media visual berupa poster doa, tata cara ibadah, serta pembiasaan mendengarkan murottal menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memperkaya pengalaman keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Silkyanti, 2019) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah religius melalui kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, hafalan, dan kegiatan ibadah berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Selain itu, keberhasilan pembiasaan juga didukung oleh strategi pembelajaran yang menyenangkan. Guru mengemas materi agama melalui lagu, cerita, dan aktivitas kreatif. Penggunaan musik dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan daya ingat anak (Paquette & Rieg, 2008). Sementara itu, metode bercerita efektif dalam membantu perkembangan bahasa, pemahaman moral, dan kemampuan sosial anak (Nicolopoulou et al., 2015).

Pemberian apresiasi juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan perilaku positif siswa. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, motivasi, dan simbol apresiasi ketika siswa menunjukkan perilaku religius. (Henderlong & Lepper, 2002) menjelaskan bahwa pemberian pujian yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam aktivitas positif.

3. Dampak Penerapan Metode terhadap Perkembangan Karakter Religius

Penerapan metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal memberikan dampak terhadap perkembangan karakter religius siswa, baik pada aspek pemahaman agama, perilaku, maupun pembentukan kebiasaan positif.

Pada aspek kognitif, pembiasaan membantu siswa memahami konsep dasar keagamaan melalui kegiatan doa, hafalan surah pendek, pengenalan ibadah, dan pembelajaran nilai Islam. Anak tidak hanya menghafal bacaan, tetapi mulai memahami fungsi dan waktu pelaksanaan suatu aktivitas religius.

Pada aspek perilaku, metode pembiasaan mendorong munculnya kemandirian dalam menjalankan ibadah. Siswa mulai terbiasa melaksanakan wudu, mengikuti salat berjamaah, membaca doa, serta menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari tanpa selalu diarahkan oleh guru. Pembiasaan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari perilaku yang awalnya dilakukan karena instruksi menjadi perilaku yang dilakukan secara sadar.

Selain aspek religius, pembiasaan juga berdampak pada perkembangan sosial anak. Kegiatan seperti Jumat Amal membangun sikap peduli dan berbagi, sedangkan pembiasaan penggunaan bahasa santun membantu membentuk perilaku sosial positif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Knafo & Plomin, 2006) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan pendidikan dan pengalaman sosial yang berulang. Pembelajaran di sekolah hendaknya lebih memperhatikan kepada kondisi setiap pesertadidiknya, karena setiap individu pemahamannya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Sari et al., 2024). Guru perlu membangkitkan minat belajar siswa, karena minat memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh yang besar dalam sikap dan perilaku siswa (Muttaqin et al., 2021).

Dampak penerapan metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal dapat dianalisis melalui konsep pembentukan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 2019). Ketiga komponen tersebut tampak dalam proses pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah. Pada aspek *moral knowing*, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama melalui kegiatan doa, hafalan surah pendek, pengenalan ibadah, dan pembelajaran keagamaan. Selanjutnya, aspek *moral feeling* berkembang melalui lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, serta suasana pembelajaran yang menanamkan rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan. Adapun aspek *moral action* terlihat dari perilaku nyata peserta didik seperti melaksanakan salat dhuha, membaca doa, bersikap santun, berbagi, dan menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan tidak hanya membentuk kemampuan anak dalam memahami nilai agama, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku religius secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Akhyar & Sutrawati, 2021) yang menyatakan bahwa

pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu membangun karakter anak melalui proses pengulangan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di RA Tunas Cendekia Wadungpal telah mencakup proses mengetahui nilai, merasakan nilai, dan melakukan nilai sebagaimana konsep pendidikan karakter Lickona.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di RA Tunas Cendekia Wadungpal, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Implementasi pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin seperti budaya 5S, doa harian, praktik wudu, salat dhuha berjamaah, hafalan surah pendek, hafalan hadis aplikatif, serta kegiatan sosial seperti Jumat Amal. Aktivitas tersebut tidak hanya membangun pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu keteladanan guru, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian penguatan positif kepada siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi serta monitoring kegiatan religius anak di rumah menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan proses pembentukan karakter.

Dampak penerapan metode pembiasaan terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan, kemandirian dalam menjalankan ibadah, serta terbentuknya perilaku positif siswa seperti sikap disiplin, peduli, santun, dan terbiasa melakukan aktivitas religius tanpa paksaan. Dengan demikian, metode pembiasaan di RA Tunas Cendekia Wadungpal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk karakter religius anak secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini membutuhkan proses yang konsisten, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, keberlanjutan program pembiasaan perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar nilai religius yang telah ditanamkan dapat berkembang secara optimal pada tahap pendidikan berikutnya.

Daftar Rujukan

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.
- Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505.
- Dadang, S. (2024). *Manajemen Program Life Skill Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Karangasem*.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 77–89.
- Fauzi, A., & Wakit, S. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Teaching dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 288–301.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–55.
- Fatmawati, H., Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Refleksi: Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. *REFLEKSI: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 15–28.
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The effects of praise on children's intrinsic motivation: A review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774–795. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.5.774>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0005-0>

- Knafo, A., & Plomin, R. (2006). Prosocial behavior from early to middle childhood: Genetic and environmental influences on stability and change. *Developmental Psychology*, 42(5), 771–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.5.771>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Muttaqin, A. I., Fauzi, A., Ummah, V. R., & Aziz, I. A. (2021). Implementasi Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Merdeka Summersari Srono. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(2), 200–208.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Paquette, K. R., & Rieg, S. A. (2008). Using music to support the literacy development of young English language learners. *Early Childhood Education Journal*, 36(3), 227–232. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0277-9>
- Rahmawati, D., & Kurnia, R. (2022). Penguatan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6545–6555.
- Sari, P. R., Muttaqin, A. I., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP NU Baitussalam Simbar. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 22(2), 189–198.

- Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas buku penghubung sebagai sarana komunikasi guru dan orang tua tentang perkembangan ibadah anak. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88–96. <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.310>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Ulfah, M., & Suyadi. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–134.